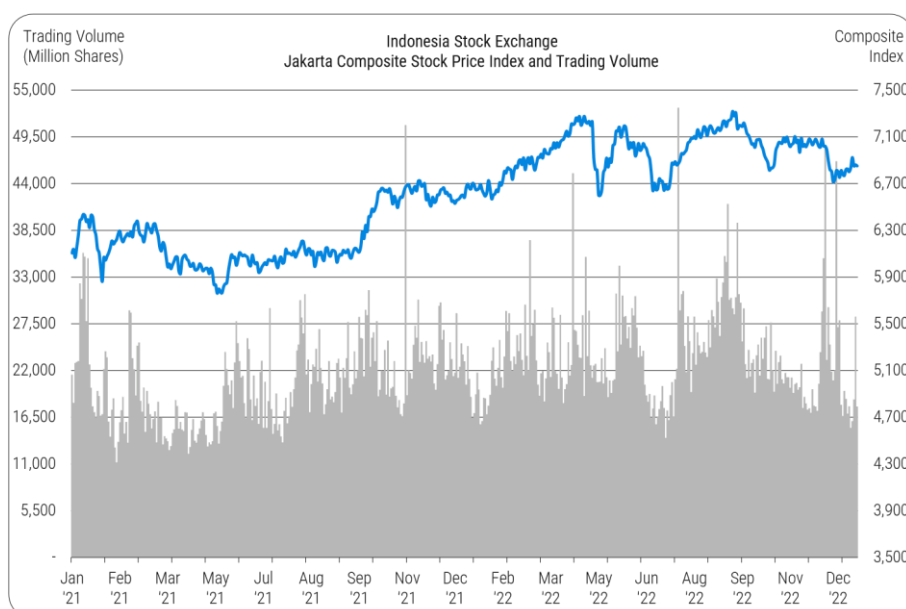


BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pada tahun 2022, upaya pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19 bersama seluruh pemangku kepentingan berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,31% (yoy). Dengan laju pertumbuhan tersebut, PDB per kapita Indonesia meningkat menjadi Rp71,0 juta, melampaui PDB per kapita sebelum pandemi sebesar Rp59,3 juta pada tahun 2019. Diiringi dengan strategi kebijakan pemulihan ekonomi nasional, berbagai lembaga internasional mulai mengoreksi ke atas terkait prediksi ekonomi 2023 sehingga kemungkinan resesi terus menurun.

Didukung fundamental ekonomi nasional yang kuat, kegiatan ekonomi domestik tetap tumbuh dengan baik di tengah kondisi perekonomian global yang bergejolak. Sepanjang tahun 2022, investasi pada Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) merupakan sumber pertumbuhan belanja terkuat, tumbuh sebesar 3,33% (yoy). Hal ini meningkatkan kepercayaan pasar terhadap pemulihan ekonomi Indonesia yang tercermin dari penguatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang menembus indeks psikologis 7.300.



Gambar I. 1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Tahun 2021 – 2022

Pada gambar I. 1 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tahun 2021 – 2022, menunjukkan bahwa kondisi pasar modal Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di mana level terendah terjadi pada Mei 2021 yaitu pada level 5.760 dan level tertinggi sekaligus menjadi rekor *all time high* IHSG terjadi pada September 2022 yaitu pada level 7.318. Hal ini disebabkan oleh penguatan ekonomi inti domestik yang membuat aktivitas pasar modal kembali bergairah.

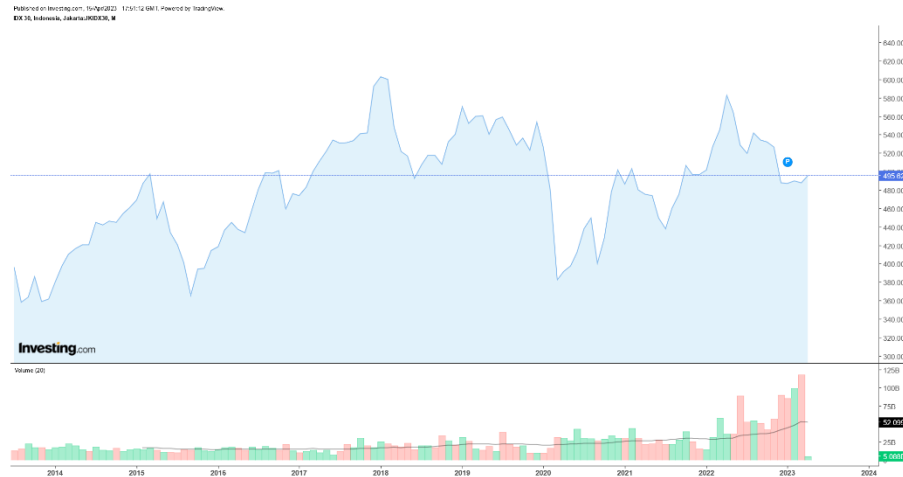


Gambar I. 2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 10Y

Pada gambar I. 2 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) 10Y, dapat diketahui bahwa kondisi pasar modal Indonesia selama 10 tahun terakhir berfluktuasi namun cenderung menunjukkan tren kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia selama 10 tahun terakhir semakin membaik. Pada gambar I. 2 juga dapat diketahui terkait volume perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam 10 tahun terakhir yang menunjukkan tren kenaikan. Kenaikan dan penurunan yang dialami IHSG atau saham pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan penawaran dan permintaan, jika permintaan tinggi maka harga akan naik, sebaliknya jika penawaran tinggi maka harga akan turun. Oleh karena itu, volume perdagangan seringkali dijadikan sebagai salah satu indikator pengambilan keputusan dalam aktivitas jual beli saham.

Selain IHSG, terdapat indeks lain yang juga dapat dijadikan sebagai acuan mengenai kondisi pasar modal Indonesia seperti LQ45 dan IDX30. LQ45 merupakan indeks yang mengukur kinerja harga dari 45 saham di BEI yang

memiliki likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan didukung oleh fundamental perusahaan yang baik. Sedangkan IDX30 merupakan indeks dengan ruang lingkup yang lebih sempit, di mana indeks tersebut mengukur kinerja harga dari 30 saham terbaik pada indeks LQ45.



Gambar I. 3 Indeks IDX30 10Y

Pada gambar I.3 indeks IDX30 10Y, dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, pola tren kenaikan dan penurunan yang ditunjukkan indeks IDX30 hampir menyerupai IHSG. Pola tersebut menunjukkan adanya penurunan yang drastis pada Maret 2020 dan peningkatan yang cukup signifikan pada pertengahan tahun 2022. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap indeks IDX30 yang cukup representatif dengan IHSG.

Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), sepanjang tahun 2022, jumlah investor pasar modal yang mengacu pada *Single Investor Identification* (SID) mencapai 10.311.152 atau meningkat 37,68% dari tahun sebelumnya sebanyak 7.489.337. Hal ini berkorelasi dengan peningkatan Rata-Rata Nilai Transaksi Harian (RNTH) yang meningkat 10% dari Rp13,4 triliun menjadi Rp14,7 triliun. Selain itu, frekuensi transaksi harian juga telah mencapai 1,31 juta kali transaksi, meningkat 1,79% dibandingkan akhir tahun 2021 dan merupakan nilai tertinggi jika dibandingkan dengan bursa di kawasan ASEAN dalam empat tahun terakhir.

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kondisi pasar modal Indonesia pasca pandemi mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama dari sisi

jumlah investor. Hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya percepatan digitalisasi proses pembukaan Rekening Dana Nasabah (RDN) di beberapa perusahaan efek. Berdasarkan sumber yang sama, diketahui bahwa lebih dari 80% investor baru pasca pandemi merupakan investor dari *selling agent financial technology* (fintech), di mana 99,9% dari investor tersebut merupakan investor individu lokal, diketahui bahwa 57,81% investor pasar modal Indonesia adalah kelompok usia muda di bawah 30 tahun.

Adanya peluang pasca pandemi, percepatan digitalisasi dan penyebaran informasi, serta munculnya banyak platform *fintech* telah mendorong minat generasi muda untuk berinvestasi. Meningkatkan gelombang investor ritel yang didominasi kaum milenial memang memberikan dampak positif bagi pasar modal Indonesia, namun kurangnya wawasan dan literasi keuangan dapat menghambat investor baru untuk memperoleh manfaat investasi yang optimal dan mengantarkannya pada risiko yang berbahaya. Jika terus berlanjut, hal ini dapat menimbulkan citra investasi yang kurang baik di kalangan milenial Indonesia. Menurut akademisi keuangan dan investasi, Lukas Setia Atmaja, 85 – 90% investor saham di Indonesia gagal, hal ini terjadi karena investor tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam berinvestasi saham. Hal tersebut didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyampaikan bahwa perilaku investor yang cenderung *short term investment* serta rendahnya literasi terhadap produk pasar modal menjadi tantangan utama dalam pengembangan pasar modal Indonesia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor faktor yang harus diperhatikan ketika seorang investor, khususnya investor baru ingin berinvestasi di pasar modal.

Dilansir dari situs resmi OJK, terdapat beberapa faktor yang secara umum mempengaruhi naik turunnya harga saham sebuah perusahaan. Faktor tersebut dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam perusahaan seperti fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan, dan proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti fundamental ekonomi makro, fluktuasi kurs rupiah

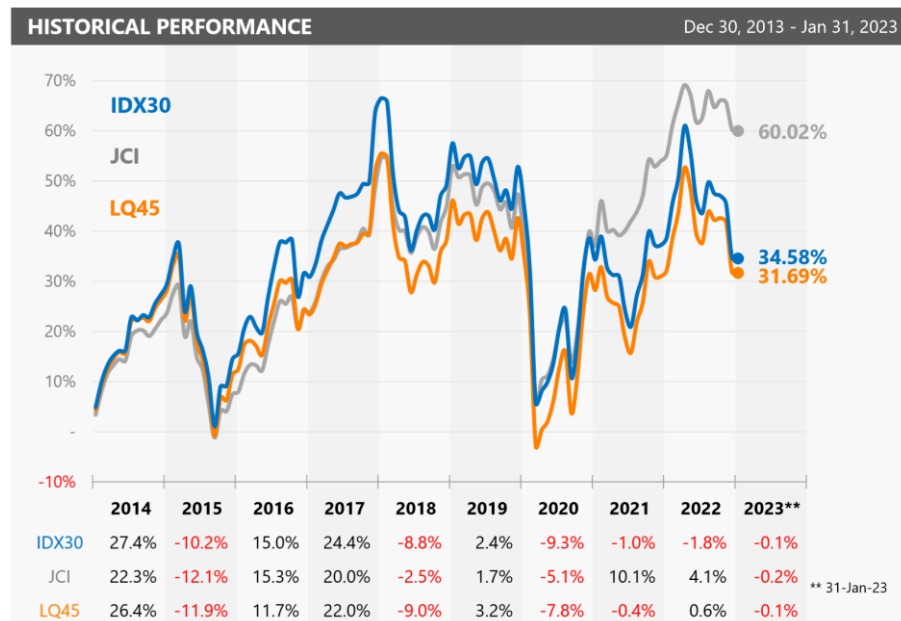
terhadap mata uang asing, kebijakan pemerintah, faktor panik, dan faktor manipulasi pasar. Penelitian ini berfokus pada pembahasan faktor internal, khususnya pada fundamental perusahaan.

Tabel 1. 1 Saham Pada Indeks IDX30 Periode Agustus 2022 s.d Januari 2023

No.	Kode	Nama Saham
1	ADRO	Adaro Energy Indonesia Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	ARTO	Bank Jago Tbk.
4	ASII	Astra International Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	BRPT	Barito Pacific Tbk.
10	BUKA	Bukalapak.com Tbk.
11	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
12	EMTK	Elang Mahkota Teknologi Tbk.
13	GOTO	GoTo Gojek Tokopedia Tbk.
14	HRUM	Harum Energy Tbk.
15	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
16	INCO	Vale Indonesia Tbk.
17	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
18	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
19	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk.
20	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
21	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk.
22	PGAS	Perusahaan Gas Negara Tbk.
23	PTBA	Bukit Asam Tbk.
24	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
25	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk.
26	TINS	Timah Tbk.

No.	Kode	Nama Saham
27	TLKM	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.
28	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk.
29	UNTR	United Tractors Tbk.
30	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

Pada tabel I. 1 saham pada indeks IDX30 periode Agustus 2022 s.d Januari 2023, dapat diketahui bahwa terdapat 30 saham atau perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar besar, dan fundamental perusahaan yang baik. Terdapat evaluasi yang dilakukan oleh Bursa Efek Indonesia terhadap indeks IDX30 yang terdiri dari evaluasi minor dan mayor yang dilakukan setiap 3 dan 6 bulan sekali. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah saham-saham yang terdaftar masih memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.



Gambar I. 4 Kinerja IHSB, LQ45, dan IDX30 Tahun 2014 – Januari 2023

Pada gambar I. 4 kinerja IHSB, LQ45, dan IDX30 tahun 2014 – Januari 2023, dapat diketahui bahwa *return* yang diperoleh IHSB pada periode tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan LQ45 dan IDX30. Namun, diketahui juga bahwa indeks IDX30 memiliki *return* lebih tinggi dibandingkan dengan indeks LQ45. Hal ini menunjukkan bahwa indeks IDX30 memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia.

Indikator kinerja perusahaan dapat dilihat berdasarkan kondisi keuangannya. Semakin baik kondisi keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi *return* yang dapat diberikan kepada investor. Wiagustini (2013:77) menyatakan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dalam berbagai aspek antara lain aspek likuiditas, aspek solvabilitas, aspek profitabilitas, aspek aktivitas, dan aspek pasar. Adapun aspek atau rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio pasar. Untuk rasio aktivitas tidak digunakan dalam penelitian ini karena belum ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, aspek tersebut juga lebih berguna untuk membandingkan dua atau lebih bisnis kompetitif dalam industri yang sama, sedangkan objek dalam penelitian ini merupakan indeks IDX30 yang berisikan perusahaan dari berbagai sektor.

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Return on Equity* (ROE). Alasan dipilihnya ROE dibandingkan dengan rasio profitabilitas lainnya adalah karena ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal dari setoran pemilik dan laba ditahan, sehingga dapat menggambarkan dengan jelas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan asumsi tanpa utang sekalipun. Menurut penelitian Dewi, Artini, & Gede (2016) menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini didukung oleh Brigham dan Houston (2010:133) yang mengatakan jika ROE tinggi, maka harga saham cenderung juga tinggi, dan tindakan yang meningkatkan ROE juga akan meningkatkan harga saham.

Namun hasil berbeda ditemukan oleh Suselo, Djazuli, & Indrawati (2015) yang menemukan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga didukung oleh Brigham dan Houston (2010:163) yang mengatakan “walaupun menggunakan ROE sebagai pengukuran dalam kekayaan pemegang saham seringkali memiliki korelasi tinggi, terdapat permasalahan serius yang timbul jika perusahaan hanya menggunakan ROE sebagai ukuran kinerja satu-satunya”. Oleh karena itu,

perlu dilakukan pengukuran kinerja dengan rasio lain untuk dapat menilai korelasi antara ROE dengan harga saham.

Rasio likuiditas dalam penelitian ini diwakili oleh *Current Ratio* (CR). Alasan dipilihnya CR dibandingkan dengan rasio likuiditas lainnya adalah karena CR mencerminkan kredibilitas dan pengelolaan keuangan manajemen perusahaan. Menurut penelitian Hanie & Saifi (2018) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Suryawan & Wirajaya (2017) menemukan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kedua hal tersebut sejalan dengan Sawir (2012:10) yang mengatakan bahwa CR yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas, sebaliknya CR yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER). Alasan dipilihnya DER dibandingkan dengan rasio solvabilitas lainnya adalah karena DER dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Menurut penelitian Adikerta & Abudanti (2020) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Pratama & Marsono (2021) menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Investor cenderung menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan DER yang terlalu tinggi karena semakin tinggi penggunaan utang maka semakin sedikit dividen yang harus dibagikan kepada pemegang saham karena keuntungan yang diperoleh digunakan untuk membayar utang perusahaan (Sudana, 2011:153), namun terkadang investor juga menganggap bahwa DER yang tinggi menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami pertumbuhan.

Rasio pasar dalam penelitian ini diwakili oleh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV). Alasan digunakannya rasio pasar dalam penelitian ini adalah karena Darmadji dan Fakhrudin (2012:91) mengatakan bahwa rasio pasar (*market ratio*) atau rasio saham adalah rasio yang digunakan untuk

mengukur nilai saham. Hal ini diperkuat oleh Wiagustini (2014:86) yang menyatakan bahwa penilaian pasar merupakan rasio yang menunjukkan pengakuan pasar atas kondisi keuangan yang dicapai perusahaan atau mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar atas biaya investasi.

Menurut penelitian Purboyanti & Yogatama (2018) menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi nilai EPS tentunya membuat pemegang saham senang karena semakin besar keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham dan semakin besar pula kemungkinan jumlah dividen yang diterima pemegang saham, sebaliknya rasio yang rendah menandakan bahwa manajemen belum berhasil memuaskan pemegang saham. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Hikmah, Hamzah, & Sofilda (2016) yang menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena tingginya EPS tidak menjamin bahwa perusahaan akan membagikan dividen kepada pemegang saham, sehingga harga saham cenderung stabil dan tidak mengalami banyak perubahan.

Menurut penelitian Ismawati, Wijayanti, & Fajri (2021) menemukan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi PBV maka semakin besar kepercayaan pasar terhadap perusahaan tersebut, sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dan mendorong naiknya harga saham. Namun hasil berbeda ditemukan oleh Stella (2009) yang menemukan bahwa *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya harga saham dibentuk oleh besarnya permintaan dan penawaran, tingginya nilai PBV suatu perusahaan tidak menjamin dapat menarik minat investor untuk berinvestasi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat *research gap* pada penelitian terdahulu yang menghasilkan kesimpulan beragam. Hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut sehingga dapat diketahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham pada perusahaan indeks IDX30. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian terdahulu dan

pertimbangan peneliti yang menyesuaikan dengan objek penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait “PERANCANGAN STRATEGI BERDASARKAN ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN RASIO PASAR TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN INDEKS IDX30 DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016 – 2022)”. Harapannya, penulis dapat mengetahui dan mengedukasi pembaca terkait hal-hal yang harus diperhatikan ketika seorang investor memilih saham untuk diinvestasikan. Penulis meyakini bahwa faktor-faktor yang diteliti dapat membantu investor pasar modal Indonesia, khususnya investor baru untuk berinvestasi dengan pertimbangan yang lebih matang sehingga dapat memperoleh manfaat yang optimal dari pasar modal dan meminimalkan risiko yang tidak diinginkan.

I.2 Perumusan Masalah

Berikut merupakan perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana tren *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022?
2. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022?
3. Bagaimana pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022?
4. Bagaimana usulan strategi investasi pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022?

5. Bagaimana usulan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022?

I.3 Tujuan Tugas Akhir

Berikut merupakan tujuan dalam penelitian ini.

1. Mengetahui tren *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price to Book Value* (PBV) pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022
2. Mengukur pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022
3. Mengukur pengaruh *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), dan *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022
4. Merancang usulan strategi investasi pada perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022
5. Merancang usulan strategi untuk meningkatkan kinerja perusahaan indeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2022

I.4 Manfaat Tugas Akhir

Berikut merupakan manfaat dalam penelitian ini.

1. Bagi Investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hal-hal yang harus diperhatikan sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada instrumen saham.

2. Bagi Perusahaan Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada perusahaan untuk melihat variabel apa saja yang dapat mempengaruhi harga sahamnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan acuan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan dan rasio pasar terhadap harga saham.

I.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi ke dalam beberapa sub pokok bahasan. Berikut merupakan penjelasan mengenai sub pokok bahasan dalam penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta ringkasan sistematika penulisan laporan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisi penjelasan mengenai landasan teori dari permasalahan yang ada untuk dapat dikaji lebih lanjut. Teori yang digunakan disesuaikan dengan bahasan penelitian dan referensi penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENYELESAIAN MASALAH

Berisi penjelasan mengenai metodologi serta batasan dan asumsi yang digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini juga menggambarkan bagaimana proses atau langkah-langkah peneliti dalam memecahkan masalah.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisi tentang pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, di mana data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang kredibel. Kemudian data tersebut diolah menggunakan metode yang telah ditentukan menyesuaikan dengan objek penelitian.

BAB V ANALISIS

Berisi tentang analisis dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan dan menghubungkannya dengan teori yang digunakan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang pernyataan singkat mengenai hasil penelitian dan analisis data yang relevan dengan tujuan penelitian. Saran memuat ulasan mengenai pendapat peneliti terhadap kemungkinan adanya pengembangan dan pemanfaatan hasil penelitian.